**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia berinteraksi dengan orang lain. Dengan menguasai berbagai bahasa, maka manusia bisa membuka jendela dunia dan memperoleh pengalaman yang sebelumnya mungkin tak terpikir bahkan membayangkannya.

 Peningkatan penggunaan bahasa pada seseorang, dari proses berpikir yang terbentuk sejak anak-anak akan berubah sesuai dengan proses pendewasaan. Proses pendewasaan sesorang bisa dilihat dari kreativitas dalam menggunakan bahasa.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiranya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.Ketika sesorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya tata kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuanpun akan tersampaikan secara jelas. Inti dari komunikasi itu ialah persepsi.

Jika sesorang sudah mampu menguasi keterampilan berbahasa dengan baik, akan mudah baginya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Salah satunya mampu menulis berita, berita yang dihasilkan akan dituangkan dalam bentuk wacana. Pada wacana yang dihasilkan, penulis perlu memperhatikan penggunaan kohesi dan koherensinya. Untuk mengetahui kohesi dan koherensi suatu wacana maka peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penganalisaan, serta kohesi dan koherensi seperti apa yang digunakan pada wacana tersebut.

 Bleyer dalam Romli ( 2005 : 35) mengungkapkan bahwa berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca.

Aktivitas dalam komunikasi massa merupakan aktivitas sosial yang berlaku pada kehidupan masyarakat secara umum. Salah satu aktivitas pokok dalam komunikasi massa adalah sebagai transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi warisan sosial (*social heritage*) berfokus pada komunikasi pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota-anggota suatu kelompok kepada anggota kelompok yang baru atau pendatang baru.

 Dari pendapat di atas, dapat memperkuat pernyataan peneliti bahwa berita pada media massa mempunyai kemampuan memberikan informasi tentang suatu hal yang menarik dan bermanfaat bagi pembacanya. Surat kabar ditentukan untuk menyajikan hal-hal baru yang bisa memikat para pembacanya. Dengan demikian media massa dapat diketahui juga untuk seorang penulis berita.

Berita merupakan produk dari kegiatan jurnalistik.Secara sederhana menurut **Effendi** dalam buku Ilmu**, Teori dan Filsafat Komunikasi,** mengatakan bahwa**:“Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskannya kepada khalayak.” (1993:94).**

Berita yang dimuat pada suatu media sebenarnya memiliki beberapa aspek yang melatarbelakanginya. Dapat dilihat dari isi pemberitaannya mengenai apa serta pembahasan yang mengarahkan pembaca untuk menjadi setuju ataupun tidak. Semua itu terjadi dikarenakan wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi berita bukanlah otonom, bukan pula bagian dari suatu sistem yang stabil, tetapi merupakan praktik ketidakseimbangan dan dominasi.Diartikan bahwa media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan.

Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan.Kekuatan-kekuatan yang berbeda didalam masyarakat yang menguasai dan mengontrol proses komunikasi. Sepertinya kapitalisme telah merambah keberbagai aspek.Modal inilah yang kini menggerakan dan menentukan kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai control terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula-jadi-diluar kesadarannya-ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Kondisi masyarakat saat ini terkelabui dan diselebungi oleh struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran sebenarnya.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “ Bagaimana Analisis wacana teks berita berjudul Tutup karier karena Harrier pada majalah online detik.com”

**1.3 Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana cara majalah online detik.com dalam memproses data hingga menjadi sebuah berita.
2. Bagaimana peran wartawan dalam membuat berita.
3. Bagaimana kaitan antara berita dengan elemen wacana Van Djik.

**1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian jelas memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian adalah upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai atau diharapkan dari sebuah penelitian, sehingga merupakan lanjutan dari identifikasi masalah. Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, jurusaan Ilmu Komunikasi, konsentrasi Jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara majalah online detik.com dalam memproduksi sebuah berita.
2. Untuk mengetahui peran wartawan dalam membuat berita pada majalah online detik.com
3. Untuk mengetahui kaitan antara berita dengan elemen wacana Van Djik.

**1.5 Kegunaan Penelitian**

 Kegunaan penelitian merupakan perumusan yang lebih tegas mengenai seberapa jauh penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan suatu ilmu.Dihubungkan dengan tema penelitian maka kegunaan penelitian diarahkan pada kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

**1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Sebagai sarana untuk menyalurkan wawasan mengenai proses suatu pemberitaan dalam sebuah media, apa saja faktor yang mempengaruhi suatu berita serta keterlibatan teori-teori pada pelaksanaannya. Kemudian memberikan kontribusi bagi ilmu dan penelitian khususnya dibidang komunikasi.

**1.5.2 Kegunaan Praktis**

a. Menambah pengetahuan peneliti mengenai bagaimana proses pemberitaan pada majalah online detik.com, untuk selanjutnya menyebarkan informasi berita kepada khalayak.

b. Memberikan pendapat atau kritikan beserta saran kepada majalah online detik.com mengenai pemberitaan-pemberitaan yang dimuat pada situs tersebut supaya lebih berimbang. Serta menghimbau agar meningkatkan kualitas pemberitaan sebagai upaya memberikan pesan moral yang menjadikan informasi yang bernilai pada berita untuk disajikan.

**1.6 Kerangka Pemikiran**

**1.6.1 Konstruksi Sosial atas Realitas**

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) yang diperkenalkan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The social Construction of reality* pada tahun 1966, yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu. Individu menciptakan suatu realitas secara terus menerus yang dimiliki dan dialami secara bersama secara subjektif.

 Suatu realitas tidak hadir apa adanya langsung ditengah-tengah kita. Oleh sebab itu realitas dibangun secara sosial dan tidaklah bersifat tunggal tetapi jamak, sebab setiap individu yang satu dengan yang lain, memiliki persepsi yang berbeda dalam suatu realitas.Dalam ilmu psikologi Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense”, artinya alat penginderaan ,yang menghubungkan organisme dengan lingkungan. “bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf –dengan’ bahasa’yang difahami oleh (komputer) otak-maka terjadilah proses sensasi

Apapun definisi sensasi ,fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting . Melalui alat indera ,manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya .lebih dari itu , melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan duniannya .

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian.

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjadi tiga proses penting dalam teori konstruksi sosial atas realitas. Tiga proses ini terjadi secara simultan antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Dalam teori konstruksi atas realitas, esternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produksi manusia. Kemudian interaksi sosial yang terjalin dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya. (Bungin, 2008:15)

Kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi sosial atas realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Sebuah konstruksi realitas secara sengaja atau tidak, memiliki muatan ideologi. Secara sengaja, artinya suatu tindakan konstruksi realitas dapat dimaksudkan untuk memperoleh tujuan tertentu dengan strategi – strategi tertentu.

Proses simultan secara alamiah terjadi melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuh komunitas primer dan semi-sekunder. Sirkulasi informasi yang cepat dan luas menjadi subtansi dari teori konstruksi sosial media massa sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat, merata dan pada akhirnya realitas terkonstruksi itu membentuk opini. (Bungin, 2008:193)

Ketika melihat suatu realitas wartawan menggunakan pandangan tertentu sehingga realitas yang hadir merupakan realitas yang subjektif. Fakta atau realitas itu diproduksi dan dikonstruksi dengan menggunakan perspektif tertentu yang akan dijadikan bahan berita oleh wartawan. Maka tak mengherankan jika media memiliki pemahaman dan pemaknaan sendiri.

Menurut paham konstrukionis, dalam membuat sebuah berita ada beberapa tahapan yang dilalui.Pertama, dari sebuah peristiwa, wartawan memilih realitas mana yang diambil dan yang tidak diambil.Sudut pandang ini berlaku juga untuk hal-hal yang menjadi penguat bahan tulisan tersebut, misalnya foto, data-data yang dianggap sesuai, narasumber (dan komentarnya), dan sebagainya.Kemudian secara sadar atau tidak, wartawan memilih actor mana dari peristiwa tersebut yang tampil dalam pemberitaan.

Wartawan bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan actor dan peristiwa. Pemahaman wartawan terhadap peristiwa yang diliputnya akan mempengaruhi seperti apa berita yang akan dihasilkanya.

Sifat dan fakta bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkontruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi sehingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*contructed reality*) dalam bentuk teks berita yang bermakna.

Lewat bahasa yang dipakai, media masa dapat memberi cap pada actor peristiwa. Hal ini bisa dilakukan dengan intensitas pemberitaan yang gencar, bentuk huruf yang digunakan dalam judul, besar kecilnya huruf yang digunakan, sampai pada pemilihan kata, kalimat, frase dan sebagainya.

Bahasa adalah unsur utama di dalam proses konstruksi realitas. Bahasa merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas.Bahasa adalah konseptualisasi dan alat narasi.Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, atau ilmu pengetahuan tanpa bahasa.

Keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan sebuah gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Dengan demikian bahasa adalah nyawa kehidupan media massa. Hanya melalui bahasa para pekerja media bisa menghadirkan hasil reportasenya kepada khalayak.Para pekerja media menggunakan bahasa dalam menyajikan berbagai realitas (peristiwa, keadaan, benda) kepada public.Dalam konteks teks berita sebuah teks merupakan upaya konstruksi dari sebuah realitas.

Wartawan melihat peristiwa, ia membentuk realitas dari apa yang ia lihat, kemudian ia melakukan konstruksi atas realitas yang dibentuk kedalam sebuah teks berita. Berita dalam paradigma konstruksionis sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.Realitas adalah produk interaksi wartawan dengan fakta.Berita merupakan konstruksi wartawan atas realitas yang dihasilkan. Dengan menggunakan paradigm konstruksionis, sebuah teks berita tidak bisa dilihat sebagai copy realitas, ia harus dipandang sebagai konstruki atas realitas. Berita dalam pandangan konstruksionis bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Realitas tidak di transfer begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta.

Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas dalam membuat sebuah teks berita dan disini wartwan menjadi actor di dalam mewacanakan sebuah berita.

**1.6.2 Analisis Wacana**

Model Van dijk disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur proses terbentuknya suatu teks. Teks hanyalah bagian kecil dari praktek wacana. Karenanya, penelitian mengenai wacana tidak bisa dilakukan seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur yang besar. Ia juga melihat bagaimana sturktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Menurut van dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks adalah hasil dari suatu praktek produksi yang juga harus diamati.

 Dalam kerangka analisis wacana Van dijk perlu meneliti kognisi sosial, yakni kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, makna diberikan oleh pengguna bahasa (dalam kasus ini wartawan).Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita.

**Van dijk yang dikutip Eriyanto dalam buku Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media menjelaskan bahwa :**

**Penelitian terhadap struktur dan proses mental ini perlu dilakukan dengan dua alasan. Pertama, mengerti teks, bagaimana makna teks secara strategis dikonstruksi dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini wartawan mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang dipresentasikan dalam teks.Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema menunjukan bagaimana kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi.Sebagai sebuah struktur mental menolong kita untuk menjelaskan realitas dunia yang kompleks. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukan dalam pengetahuan sebagai realitas ( 2008; 262-263).**

analisis wacana, oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga elemen yaitu Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro. Inti analisis van Dijk adalah menganalisis ketiga elemen wacana tersebut di dalam sebuah teks berita. Meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Hal yang sama, menurut Littlejohn, antara bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu paramida.Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan / tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kaliamat, atau retorika tertentu.

Van Dijk yang dikutip Eriyanto dalam buku Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media menjelaskan model seperti dibawah ini mempuyai elemen struktur yang saling mendukung yaitu :

1. **Struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic / tema yang diangkat oleh suatu teks.**
2. **Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.**
3. **Struktur Mikro adalah makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. (2009:227**

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Wacana Teks Berita yang Berjudul Tutup karier karena Harrier pada Majalah Online Detik.com**

**Semantik**

**Sintaksis**

**Stilistik**

**Retoris**

**Skematik**

**Tematik**

**Struktur Mikro**

**Struktur Makro**

**Superstruktur**

**Model Analisis Wacana**

**Teun A. Van Djik**

**Teori Konstrusi Sosial atas Realitas**

**(Berger and Lucmann)**

**Rumusan Masalah**

**Bagaimana Analisis Wacana Teks Berita yang Berjudul Tutup karier karena Harrier pada Majalah Online Detik.com**

Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta : 2008